

BAB I

PENDAHULUAN

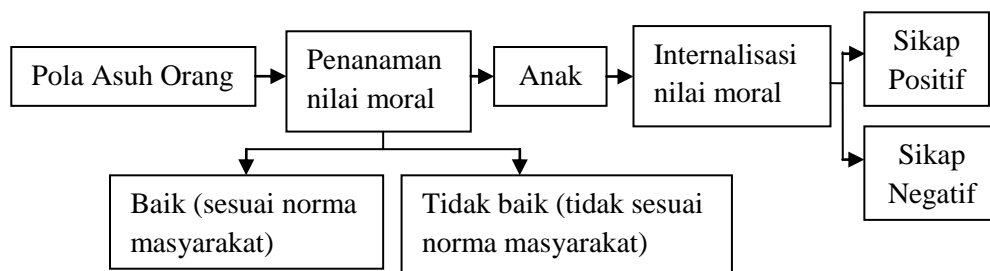
A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak. Tujuannya adalah untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pengasuhan orang tua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 2010: 46) menyatakan bahwa, "Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya". Dengan demikian, pola asuhan orang tua sangat penting karena mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak secara berkesinambungan.

Pola asuh orang tua terdapat dalam keluarga dan merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan

yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting. Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa, “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya adalah kewajiban orang tua sepenuhnya”. Orang tua berkewajiban untuk menjaga anaknya dari perubahan iklim lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah hal utama yang merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat, akan tumbuh dengan sikap dan kepribadian yang baik. Sebaliknya, anak yang mendapat pola asuh yang kurang tepat, akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sikap sosialnya.

Perkembangan sikap sosial anak ditentukan oleh pola asuh kedua orang tua di rumah. Apakah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau tidak, tergantung pada dasar penanaman nilai moral yang diberikan oleh orang tua. Skema penanaman nilai moral dapat digambarkan sebagai berikut :



Orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang tidak baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh anak. Apakah sikap yang ditunjukkan adalah sikap yang positif atau negatif. Sebagai contoh, orang tua yang suka memaki, maka kemungkinan besar anaknya akan suka memaki. Sebaliknya orang tua yang bertutur kata sopan, maka kemungkinan besar anaknya akan bersikap sopan.

Saat ini banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Mereka menganggap telah memberikan yang terbaik pada anaknya. Akan tetapi, tanpa disadari pada kenyataannya telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. Banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk melakukan apa yang mereka inginkan sehingga membuat anak kehilangan waktu bermainnya. Para orang tua menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang berlebihan yang seharusnya belum mereka lakukan. Ada orang tua yang meminta anaknya untuk bekerja baik sebelum maupun setelah pulang sekolah. Anak diminta untuk bangun pagi, mempersiapkan segala kebutuhan keluarga untuk pagi hari seperti sarapan, menimba air, dan sebagainya. Setelah pulang sekolah, mereka juga diminta untuk bekerja seperti berjualan, ikut ke sawah, membersihkan rumah, dalam lain-lain. Memang hal ini tidak terlepas dari faktor ekonomi keluarga. Tapi

bagaimanapun keadaannya, anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tidak boleh dieksploitasi dan dituntut secara berlebihan.

Keadaan ekonomi keluarga menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam rumah. Keadaan ekonomi setiap keluarga berbeda-beda. Ada keluarga yang kaya dan sangat berkecukupan dan ada keluarga yang miskin dan sangat membutuhkan bantuan. Anak yang terlahir dalam keluarga yang kaya dan berkecukupan umumnya mendapatkan fasilitas-fasilitas yang lengkap. Anak dapat bersekolah tanpa harus bersusah payah mencari uang untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Anak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Sehingga orang tua dapat menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan senantiasa mengontrol perkembangan anaknya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang cukup memberikan perhatian dan bimbingan akan tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki sikap sosial yang baik dan begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga miskin. Anak yang terlahir dari keluarga yang miskin umumnya tidak memiliki cukup biaya dan biasanya terpaksa ikut membantu kedua orang tuanya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang anak memiliki kebiasaan buruk seperti mencuri. Semua tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan hidup. Kesibukan orang tua di luar rumah membuat anak kekurangan perhatian dan bimbingan. Sehingga anak berkembang dengan sendirinya karena faktor lingkungan. Perkembangan yang dialami dapat berupa perkembangan yang positif dan negatif. Bergantung pada lingkungan yang ada di sekitar anak.

Bentuk pola pengasuhan orang tua pada anak berpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan anak. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan anak sehari-hari. Kebiasaan tertentu yang dimiliki anak adalah sesuatu yang lumrah. Akibatnya, banyak orang tua yang cenderung abai dengan kebiasaan tersebut. Padahal, ada beberapa kebiasaan yang sebenarnya berbahaya bagi kesehatan anak, baik secara fisik ataupun mental. Kebiasaan tersebut seperti anak hiperaktif, suka merokok, suka melawan dan keras kepala, suka berkata kotor, dan lain-lain. Menurut Shocib (2010:2) menyatakan bahwa, “Tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna essensial”. Dengan demikian, adanya kebiasaan-kebiasaan anak merupakan hasil yang diperoleh dari internalisasi nilai dalam keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki kebiasaan buruk adalah anak yang kurang mendapat pemahaman moral yang baik dari orang tua.

Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak. Salah satunya adalah hiperaktif. Hiperaktif merupakan salah satu kebiasaan buruk pada anak. Setiap pengalaman sensorik yang mereka peroleh dalam perkembangannya akan mereka respon dengan berbagai cara agar kepuasan dirinya itu terpenuhi. Menurut Zaviera, Ferdinand (dalam Bunda Novi, 2015:15) menyatakan bahwa, “Faktor penyebab anak Hiperaktif yaitu anak sedang mengalami disfungsi minimal dan karena gangguan psikologis (emosi negatif yang

terpendam). Akibatnya dalam kondisi apapun, anak tidak mampu mengontrol tingkah lakunya, perhatiannya sangat mudah teralihkan, dan tingkah lakunya susah diatur”. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pola asuh pada anak. Bersikap bijak dalam menghadapi anak hiperaktif bukanlah dengan melarang atau membiarkan anak melakukan hal yang disukainya. Melainkan secara perlahan-lahan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang mereka lakukan itu berbahaya atau tidak.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan tersebut bahkan berbahaya bagi anak misalnya kebiasaan merokok. Proses peniruan ini umumnya tidak terjadi secara spontan melainkan terus-menerus. Anak terbiasa melihat anggota keluarga dan orang-orang disekelilingnya merokok. Sehingga anak beranggapan bahwa merokok adalah sesuatu yang biasa. Seperti yang telah diketahui, rokok mengandung racun dan nikotin yang membahayakan tubuh. Hal ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan anak dan orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab atas pemahaman nilai moral yang diperoleh anak dari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik guna memberikan penjelasan tentang nilai-nilai moral adalah tugas utama orang tua. Menurut Wayson (1982:29) menyatakan bahwa, “Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi”. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk membantu

anak membaca perilaku-perilakunya, apakah perilakunya menyimpang atau tidak dari nilai-nilai moral.

Sepulang sekolah siswa tidak langsung pulang ke rumah. Seperti diberitakan harian Metro 24 (24 Maret 2015:4) yang menyebutkan bahwa, “Terdapat sejumlah siswa berseragam sekolah bermain di jalanan pada sore hari”. Peristiwa ini umumnya terjadi karena belum tertanamnya rasa disiplin dalam diri anak. Anak lebih mengikuti keinginannya dan mengabaikan nasehat orang tua. Hingga akhirnya, hasil yang diterima anak adalah hukuman dari orang tua. Hukuman yang diberikan pun beragam seperti dimarahi, dipukul, tidak diberi uang saku, dan lain-lain. Menurut Robert Agnew (1985:19) menyatakan bahwa, “Pengaruh negatif yang timbul jika orang tua menggunakan hukuman badan terhadap anak adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi”. Hukuman pun dapat menjadi pemicu kenakalan remaja jika orang tua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak. Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Untuk meminimalkan bahaya yang ditimbulkan, perlu upaya orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak dini. Tujuannya adalah agar komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjalin dengan baik dan anak dapat menyadari bahwa moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya.

Siswa memiliki kebiasaan mencuri. Mencuri adalah mengambil suatu barang milik orang lain tanpa persetujuan dari si pemilik barang. Mencuria

dalah suatu kebiasaan yang dilakukan jika ada kesempatan. Kebiasaan mencuri ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor dalam diri. Seperti kesalahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dominan adalah keadaan ekonomi keluarga yang sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu.

Lingkungan teman-teman yang berkecukupan membuat anak merasa tersisihkan. Terlebih anak sering diejek oleh teman-temannya. Anak ingin membeli sesuatu seperti teman yang lainnya tapi tidak memiliki cukup uang. Seperti diliput Muchlisa, Choiriah (dalam Merdeka.com, 2015) yang menyebutkan bahwa, “Bocah kelas VI SD hoby mencuri uang kepala sekolah”. Kejahatan tersebut tidak dilakukan siswa sendirian. Siswa mengajak siswa yang lain untuk membantunya. Beberapa siswa masuk untuk mengambil uang dan yang lainnya memantau situasi. Akibatnya para siswa dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa tersebut juga terjadi di daerah Sunggal. Siswa sekolah dasar mencuri barang-barang di sekolahnya. Tak hanya itu, mereka juga mencuri barang-barang milik warga sekitar di lingkungan rumahnya. Sebagian besar orang tua tidak mau disalahkan. Mereka menganggap bahwa mereka sudah memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya. Mereka menganggap bahwa kebiasaan anaknya tersebut adalah pengaruh dari luar. Sangat disayangkan tidak adanya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua membuat siswa harus putus

sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut orang tua memberikan pemahaman moral kepada anak telah cukup hanya dengan menasehatinya saja. Sehingga para orang tua berpikir bahwa dengan sering menasehati anak, mereka telah melakukan tugasnya. Namun, perlu diketahui oleh para orang tua bahwa anak harus diberikan pemahaman dan contoh langsung agar anak dapat memahami nilai moral yang diberikan dengan baik.

Siswa suka memukul teman dan guru. Kebiasaan ini umumnya terjadi karena anak sering melihat perilaku kekerasan dalam keluarga. Seperti anak sering dihukum jika melakukan kesalahan. Dengan demikian anak menjadi terbiasa melakukan hal yang sama. Umumnya hal ini terjadi pada anak yang mendapatkan pola asuh dimana kebutuhan dan keinginan anak selalu dipenuhi. Akhirnya anak menjadi manja. Akibatnya, jika suatu ketika keinginannya tidak terpenuhi, maka anak akan melawan. Seperti diberitakan News (27 Maret 2015) yang menyebutkan bahwa, “Diperintah masuk ke dalam kelas, siswa SD pukuli guru”. Hal ini mencerminkan bahwa anak memiliki kebiasaan yang buruk yaitu suka memukul. Kebiasaan suka memukul menjadi ciri-ciri kepribadian anak yang keras. Hal tersebut juga mencerminkan kurangnya sikap sosial yang baik dan rasa hormat siswa terhadap gurunya. Di lain hal, siswa yang memiliki keberanian juga suka menindas teman-temannya. Siswa tersebut *membully* teman-temannya karena merasa memiliki kekuatan yang lebih. Peristiwa tersebut juga terjadi di daerah Sunggal. Dimana siswa sekolah dasar *membully* siswa lain yang seusianya. Mereka memukul dan mengejek teman-temannya yang kurang

pintar dan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa memberikan kebebasan sepenuhnya tanpa pengawasan dan bimbingan tidak baik bagi anak. Anak harus diberikan pola asuh dimana anak dapat berdemokrasi namun tetap dalam bimbingan.

Siswa memiliki kelompok kriminal. Kelompok kriminal yang dimaksudkan adalah sekumpulan anak yang suka menindas dan melakukan kejahatan terhadap orang lain. Dalam dunia pelajar umumnya sudah menjadi hal yang biasa jika siswa memiliki kelompok atau biasa disebut 'Geng'. Kelompok dibentuk akibat persamaan pendapat antar anggota kelompok. Namun yang menjadi masalah adalah jika kelompok tersebut merugikan orang lain. Seperti diberitakan BatamPos (3 Mei 2015) yang menyebutkan bahwa, "Astaga siswa SD sudah punya geng IBLIS". Geng Iblis adalah singkatan dari Ikatan Bocah Lali Sekolah. Kelompok ini dibentuk oleh para siswa SD yang lupa untuk belajar dan lebih sering berkumpul bersama teman satu kelompoknya. Tujuannya adalah untuk berkeliling kampung dan memalak anak-anak lain seusianya. Mereka bercita-cita kelak jika telah dewasa akan bergabung dengan geng motor dan memalak orang dewasa. Peristiwa serupa juga terjadi di daerah Sunggal dimana siswa SD mempunyai kelompok 'Geng Sepeda'. Kelompok ini terdiri dari anak-anak yang menggunakan sepeda saat berkeliling kampung. Tujuannya untuk menganiaya anak-anak lain seperti memukul dan menabrak anak-anak yang sedang melintasi jalan. Hingga akhirnya, anak yang dianiaya mengalami luka-luka ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral yang diperoleh

tidak dihayati oleh anak. Anak selalu melakukan apa yang dia suka tanpa menimbang baik buruknya dampak perilakunya terhadap orang lain. Anak tidak peduli apakah perilakunya merugikan orang lain atau tidak. Kejadian ini tentu sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan tempat tinggal harus bekerjasama dalam melakukan tindakan pencegahan guna mengantisipasi hal yang tidak diinginkan.

Kecanggihan teknologi memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan sikap anak. Pada masa ini dunia sudah dikuasai oleh teknologi. Teknologi dengan segala keanggunan dan kecanggihannya berhasil memikat berbagai kalangan usia mulai usia manula, dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Orang tua kerap memfasilitasi putra-putri mereka yang masih belia dengan *gadget* atau barang-barang berbau teknologi lainnya. Tujuannya adalah untuk memanjakan putra-putri mereka seperti komputer dan *handphone*. Namun orang tua patut waspada terhadap fasilitas teknologi canggih yang mereka berikan kepada putra-putrinya. Hal ini disebabkan karena ternyata teknologi mampu membawa dampak negatif pada sang buah hati. Teknologi dapat disalahgunakan fungsinya. Banyak anak yang menggunakan teknologi seperti *handphone* untuk berpacaran dan menonton video porno. Kemudian komputer digunakan anak bukan untuk belajar melainkan untuk bermain *game online*. Tidak tanggung-tanggung, kebiasaan ini terjadi setiap hari. Akibatnya, anak menjadi lupa belajar dan keras kepala. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua sangat penting guna menjadi filter untuk dampak negatif dari lingkungan. Anak boleh diberikan fasilitas namun

dengan pengawasan dan arahan dari orang tua sehingga anak tidak menyalahgunakan fasilitas yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 105265 Sukamaju, ada kecenderungan hasil penerapan pola asuh oleh orang tua masing-masing. Kecenderungan ini dapat dilihat dari keadaan fisik, sikap, dan nilai tugas siswa sehari-hari. Keadaan fisik yang dimaksud adalah kebersihan dan kerapian siswa saat masuk kelas. Pakaian siswa sangat kusut dan kotor dengan rambut yang sudah mengenai telinga. Selanjutnya siswa tidak sopan saat berada di kelas. Siswa tidak mau menyapa guru dan suka membuat keributan. Kemudian terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya dan selalu mendapatkan hukuman dari guru. Selama menjalani hukuman atas kesalahannya, siswa merasa sangat senang. Sebagian siswa mengatakan bahwa mereka lebih suka dihukum daripada belajar di dalam kelas. Bahkan mereka suka mengganggu kelas-kelas lain saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin diri tidak ditanamkan dalam keluarga. Rasa hormat anak juga sudah berkurang kepada guru.

Tugas orang tua dalam mendidik anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks. Namun demikian, tugas mendidik anak adalah tugas yang mulia dan luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada para orang tua. Karenanya orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal ini merupakan amanah yang diberikan kepada orang tua dan bukan orang lain. Peran orang tua dalam mendidik anak ini

sangat terlihat jelas dalam keluarga karena keluarga merupakan elemen masyarakat pertama bagi anak. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti. Dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan pertama sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah. Dari keluarga juga anak mengalami proses pembentukan kepribadian yang pertama. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, anak memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua sejak dini sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian khususnya yang berkenaan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga serta dampaknya. Untuk itu, peneliti mengajukan skripsi dengan judul penelitian “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa SD Negeri Se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Penerapan pola asuh orang tua mempengaruhi sikap sosial anak.
2. Banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya.

3. Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak.
4. Sepulang sekolah siswa tidak langsung pulang ke rumah.
5. Siswa memiliki kebiasaan mencuri.
6. Kecanggihan teknologi dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan sikap anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah agar hasil penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Oleh sebab itu, batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan pola asuh orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?

2. Bagaimana gambaran sikap sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan pola asuh orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?
2. Untuk mengetahui gambaran sikap sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas IV, V, VI SD Negeri se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi guru, sebagai bahan kajian untuk lebih memahami sikap sosial siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
3. Bagi peneliti-peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian – penelitian yang selanjutnya.
4. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah khasanah pengetahuan. Khususnya tentang pola asuh orang tua dalam keluarga serta hubungannya dengan sikap sosial anak di lingkungan rumah dan sekolah. Karena pembaca nantinya akan menjadi orang tua yang akan menerapkan pola asuh kepada anak dalam keluarga.